

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
DISCOVERY LEARNING DENGAN METODE INKUIRI**

JURNAL

Oleh

**NURLITASARI NINGSIH
Supriyadi
Siti Rachmah Sofiani**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

Judul Penelitian : PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA
MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING*
DENGAN METODE INKUIRI

Nama Mahasiswa : Nurlitasari Ningsih

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113053084

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Metro, April 2015
Peneliti

Nurlitasari Ningsih
NPM 1113053084

Mengesahkan,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIP 19591012 198503 1 002

Dra. Siti Rachmah Sofiani
NIP 19601205 198803 2 001

ABSTRAK

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DENGAN METODE INKUIRI

Oleh

NURLITASARI NINGSIH *)

Supriyadi **)

Siti Rachmah Sofiani*)**

Pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model *discovery learning* dengan metode inkuiri. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alat Pengumpul data menggunakan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dengan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata kunci: hasil belajar, metode inkuiri, model *discovery learning*

Keterangan :

- *) Penulis (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- **) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

ABSTRACT

INCREASE OF STUDY RESULT OF SCIENT STUDIES THROUGH DISCOVERY LEARNING MODEL WITH INQUIRY METHOD

By

NURLITASARI NINGSIH

Supriyadi

Siti Rachmah Sofiani

Science learning in the IVth class at Elementary School 3 West Metro was not yet optimal. The aims of this research were to increase study result of science studies by implementing of discovery learning model with inquiry method. This research was classroom action research that consisted learning of planning, acting, observing, and reflecting. The instrument of data collection used observation sheet and questions test. The technique analysis of data used qualitative analysis and quantitative analysis. The results of research showed that the implementation of discovery learning model with inquiry method can increase study result of science studies.

Keywords: discovery learning model, inquiry method, study result.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi berbagai bidang di dalam pengembangan dan pembangunan bangsa. Upaya yang dilakukan untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas yakni melalui pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (ayat 1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Pendidikan dasar memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang, karena pendidikan dasar merupakan pondasi awal bagi siswa untuk membuka wawasannya. Jenjang pendidikan dasar memiliki beberapa komponen bidang-bidang pelajaran yang harus dikuasai siswa salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA yang tergolong dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri (Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006: 5).

Trianto (2010: 152) menyatakan bahwa pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, sehingga akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Hakikatnya belajar IPA bukan hanya sekedar menghafal konsep tetapi siswa berusaha untuk menemukan konsep, sehingga dalam pembelajarannya guru tidak hanya mentransfer pengetahuannya secara informatif saja tetapi mengajak siswa agar terlibat secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat, diperoleh informasi bahwa guru belum optimal dalam penggunaan variasi model pembelajaran yang dapat melatih siswa belajar secara mandiri untuk menemukan suatu konsep ataupun prinsip. Ketika pembelajaran, guru menjelaskan hanya sebatas materi dan sedikit proses karena cara pengajaran yang dilakukan masih terpaku pada buku pelajaran. Ketersediaan media, alat peraga, dan KIT IPA sudah cukup lengkap dan terawat dengan baik, namun frekuensi penggunaannya belum optimal, tidak jarang pula guru tidak menggunakan media, alat peraga, ataupun KIT yang ada untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan memberikan pengalaman yang nyata pada siswa. Guru lebih mengutamakan pemberian pengetahuan secara formatif saja dan kurang memberikan ruang yang bebas bagi siswa untuk melakukan penyelidikan, serta mengembangkan cara berpikir objektif dan kritis analitis. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru.

Sementara itu, kegiatan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, dilanjutkan dengan pemberian tugas. Jumlah siswa yang terlalu banyak sering membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif, tak jarang pula siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan sering membuat kegaduhan. Saat kegiatan tanya jawab ada beberapa siswa yang terlihat diam saja tidak merespon setiap pertanyaan guru, ada juga yang terlihat ragu dan takut. Mereka terlihat kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini tampak pada saat tanya jawab, mereka yang telah mengangkat tangannya, beberapa saat kemudian menurunkannya kembali sebelum guru memintanya untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu juga beberapa pertanyaan yang diberikan pada siswa umumnya pertanyaan tertutup yang tidak merangsang siswa untuk memberikan jawaban yang beragam. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang aktif, namun hanya siswa itu saja yang aktif untuk merespon setiap pertanyaan guru. Hal ini diduga karena pemberian kesempatan untuk menyatakan pendapat yang diberikan tidak merata, tak heran jika siswa yang semula antusias menjadi berkurang. Indikasi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal untuk mengajak siswa agar terlibat langsung. Penelusuran melalui dokumen hasil belajar yang dilakukan menunjukkan bahwa rendah hasil belajar IPA siswa SD Negeri 3 Metro Barat masih rendah. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 66, hanya 13 orang siswa dari 34 orang siswa atau 38,24% yang tuntas.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan cara mengubah model ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Model *discovery learning* dengan metode inkuiri merupakan salah satu alternatif perbaikan yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Hosnan (2014: 282) mengemukakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa dilatih belajar secara mandiri dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi, sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik karena mereka dilibatkan langsung dalam kegiatan penyelidikan. Sementara itu, Gulo (2004: 84-85) mengemukakan metode inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri menekankan pada pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Melalui metode inkuiri siswa dibina agar dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu dan cara berpikir objektif, kritis analitis baik secara individual maupun kelompok. Pembelajaran dengan model *discovery learning* dan metode inkuiri dapat mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri.

Budiningsih (2005: 58-59) dalam teori konstruktivis, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh siswa secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Konstruktivis menekankan bahwa peran utama dalam

kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya. Belajar dengan model *discovery learning* dan metode inkuiri mengarahkan siswa agar dapat belajar secara mandiri untuk menggunakan keterampilan yang dimilikinya, melatih siswa berpikir kritis analitis dengan mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk membangun pengetahuan yang baru melalui kegiatan penyelidikan yang kemudian akan menanamkan sikap pada diri siswa. Hasil belajar yang diperoleh tidak hanya sebatas pengetahuan saja tapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan menanamkan sikap secara seimbang.

Menurut Kunandar (2014: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Lebih lanjut Bloom (dalam Hanafiah & Suhana, 2009: 20-22) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar yang dicapai pada penelitian ini yaitu pada ranah pengetahuan yaitu pengetahuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis. Ranah sikap yaitu kerjasama dan tanggung jawab, sedangkan ranah keterampilan yaitu keterampilan proses mengamati dan mengomunikasikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat melalui penerapan model *discovery learning* dengan metode inkuiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kunandar (2010: 46) PTK adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat dengan jumlah 34 orang siswa, yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan.

Pengumpulan data dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan. Data diperoleh melalui teknik nontes dan tes dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kinerja guru, sikap, dan keterampilan siswa, serta soal tes untuk mengetahui pengetahuan siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada ranah sikap yang memperoleh predikat minimal mulai berkembang mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa di kelas. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada ranah keterampilan yang memperoleh predikat minimal terampil mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa di kelas. Persentase ketuntasan hasil belajar

siswa pada ranah pengetahuan yang memperoleh nilai ≥ 66 mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas IV secara kolaboratif adalah menganalisis SK-KD, membuat pemetaan, silabus dan RPP, membuat kisi-kisi soal, menyiapkan LKS dan alat-alat percobaan, menyiapkan lembar observasi (kinerja guru, sikap, dan keterampilan), serta membuat soal tes.

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan hari Senin, 2 Februari 2015 pukul 11.00 – 12.10 WIB dengan materi sumber-sumber energi panas. Pembelajaran pertemuan 2 dilaksanakan hari Jum'at, 6 Februari 2015 pukul 08.30 – 09.40 WIB dengan materi perpindahan panas. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan hari Sabtu, 14 Februari 2015 pukul 08.00 - 09.10 WIB dengan materi energi bunyi. Pembelajaran pada pertemuan 2 dilaksanakan hari Senin, 16 Februari 2015 dengan materi energi alternatif.

Hasil temuan dan pembahasan terhadap kinerja guru, sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa selama pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

Kinerja yang diperoleh guru selama pembelajaran dengan model *discovery learning* dan metode inkuiri menunjukkan hasil yang baik dan mengalami peningkatan di setiap aspek yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai kinerja guru

No	Aspek kinerja yang diamati	Nilai Siklus I	Kategori	Nilai Siklus II	Kategori	Peningkatan
1	Apersepsi dan motivasi	65,63	Cukup	90,63	Sangat baik	25
2	Penyampaian kompetensi dan Rencana kegiatan	68,75	Cukup	100	Sangat baik	31,25
3	Penguasaan materi	71,88	Cukup	78,13	Baik	6,25
4	Penerapan model <i>discovery learning</i> dengan metode inkuiri	67,19	Cukup	85,94	Baik	18,75
5	Kemampuan khusus Pembelajaran di SD (IPA)	75,00	Baik	79,17	Baik	4,17
6	Pemanfaatan sumber belajar/media	75,00	Baik	82,5	Baik	7,5
7	Pelibatan siswa dalam pembelajaran	77,50	Baik	85	Baik	7,5
8	Penilaian proses dan hasil belajar	66,67	Cukup	75,00	Baik	8,33
9	Penggunaan bahasa yang benar dan tepat	75,00	Baik	83,33	Baik	8,33
10	Penutup pembelajaran	58,33	Cukup	75,00	Baik	16,67
Nilai Kinerja		70,64	Cukup	83,14	Baik	12,5

Berdasarkan tabel 1, diperoleh informasi bahwa kinerja guru yang ditunjukkan pada siklus I yaitu “Cukup” dengan nilai 70,64 kemudian meningkat pada siklus II menjadi “Baik” dengan nilai 83,14. Peningkatan nilai kinerja guru

dari siklus I ke siklus II sebesar 12,5. Jika dilihat per aspek kinerja yang diamati semuanya juga mengalami peningkatan, ada yang mengalami perubahan dari cukup menjadi baik bahkan ada juga yang menjadi sangat baik. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan yaitu 31,25 sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada aspek kemampuan khusus pembelajaran di SD (IPA) yaitu 4,17.

Terjadinya peningkatan kinerja guru dipengaruhi oleh faktor motivasi dan kemampuan (abilitas) guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012: 94) yang menyatakan bahwa motivasi dan abilitas merupakan unsur-unsur yang berfungsi membentuk kinerja guru. Kaitannya dengan kinerja guru yaitu prestasi bagi guru adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh siswanya tampak dari suatu proses belajar mengajar, untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan suatu dorongan yang dapat menggerakkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan targetnya. Dorongan tersebut adalah motivasi yang timbul dalam diri guru. Jika seorang guru memiliki motivasi yang tinggi maka akan memberikan pengaruh untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya karena hasil belajar yang ditunjukkan siswa akan baik jika kinerja yang ditunjukkan guru juga baik. Seperti pendapat Samana (dalam Rusman, 2012: 95) kecakapan profesional guru menunjuk pada suatu tindakan kependidikan yang berdampak positif bagi belajar dan perkembangan pribadi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa mengalami peningkatan secara klasikal yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi nilai sikap siswa

Sikap/Indikator	Siklus I	Predikat	Siklus II	Predikat	Peningkatan
Kerjasama					
1. Berada dalam kelompoknya selama percobaan berlangsung	70,64	MB	80,88	M	10,24
2. Berinteraksi dengan teman dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas	55,36	MT	75,00	MB	19,64
3. Bekerja sesuai dengan fungsinya dalam kelompok	53,33	MT	70,59	MB	17,26
4. Memberi kesempatan kepada teman untuk melakukan percobaan	87,67	M	100	M	12,33
Tanggung Jawab					
1. Membersihkan dan atau merapikan alat praktikum setelah melakukan percobaan	60,06	MT	75,00	MB	14,94
2. Mengembalikan alat praktikum ke tempat semula	73,86	MB	83,82	M	9,96
3. Merapikan tempat duduk setelah melakukan percobaan	69,03	MB	72,06	MB	3,03
4. Tempat kerja bersih dari sampah	53,61	MT	76,47	MB	22,86
Nilai sikap	65,44	MT	79,23	MB	13,79
Persentase ketuntasan	64,71%		82,35%		17,64 %
Kategori	Sedang		Tinggi		

Keterangan:

M : Membudaya

MT : Mulai terlihat

MB : Mulai berkembang

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai sikap siswa secara klasikal pada siklus I menunjukkan predikat “Mulai terlihat” dengan nilai 65,44, meningkat pada siklus II sebesar 13,23 menjadi 79,23 yang menunjukkan predikat “Mulai berkembang”. Jika dilihat per indikator dari masing-masing sikap yang diamati semuanya juga mengalami peningkatan, ada perubahan yang menunjukkan dari predikat mulai terlihat menjadi mulai berkembang bahkan ada yang sampai membudaya. Persentase ketuntasan yang ditunjukkan juga mengalami peningkatan pada siklus I menunjukkan kategori sedang dengan persentase 64,71% meningkat sebesar 17,64% pada siklus II menjadi kategori tinggi dengan persentase 82,35%.

Pembelajaran IPA melalui model *discovery learning* dengan metode inkuiri merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan sikap. Kurniasih & Sani (2014: 66) mengemukakan salah satu kelebihan model *discovery learning* yaitu membantu siswa memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lain. Begitupula dengan Sapriya (2007:175) yang mengemukakan salah satu kelebihan metode inkuiri yaitu dalam belajar tidak hanya ditunjukkan untuk belajar konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga tentang pengarahan diri sendiri, tanggung jawab, komunikasi sosial, dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model *discovery learning* dengan metode inkuiri dapat meningkatkan sikap siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa juga mengalami peningkatan secara klasikal yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi nilai keterampilan siswa

Keterampilan/Indikator	Siklus I	Predikat	Siklus II	Predikat	Peningkatan
Mengamati					
1. Menggunakan indera/alat bantu indera	100	ST	100	ST	0
2. Mengamati objek dengan posisi tubuh yang benar	69,03	T	86,77	ST	17,74
3. Fokus pada objek yang diamati	71,97	T	91,18	ST	19,21
4. Mengidentifikasi perubahan pada objek	51,85	CT	69,12	T	17,27
Mengomunikasikan					
1. Menyampaikan hasil percobaan dengan kalimat atau gambar secara jelas	59,16	CT	77,94	T	18,78
2. Menyampaikan hasil percobaan dengan bahasa yang runtut	51,85	CT	69,12	T	17,27
3. Menjelaskan hasil percobaan dengan kalimat yang singkat	50,95	CT	66,18	T	15,23
4. Menyampaikan hasil percobaan dengan sikap yang tenang	58,44	CT	72,06	T	13,62
Nilai keterampilan	64,15	CT	79,04	T	14,89
Persentase ketuntasan	61,76%		79,41%		17,65%
Kategori	Sedang		Tinggi		

Keterangan:

ST : Sangat terampil T : Terampil CT : Cukup terampil

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai keterampilan siswa secara klasikal pada siklus I menunjukkan predikat “Cukup Terampil” dengan nilai 64,15, meningkat pada siklus II sebesar 14,89 menjadi “Terampil” dengan nilai 79,04. Jika dilihat per indikator dari masing-masing keterampilan yang diamati semuanya juga mengalami peningkatan, ada perubahan yang menunjukkan dari predikat cukup terampil menjadi terampil bahkan ada yang sampai sangat terampil. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator fokus pada objek yang diamati yaitu sebesar 19,21, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada indikator menggunakan indera/alat bantu indera yaitu 0. Persentase ketuntasan yang ditunjukkan juga mengalami peningkatan pada siklus I menunjukkan kategori sedang dengan persentase sebesar 61,76% meningkat sebesar 17,65% pada siklus II menjadi kategori tinggi dengan persentase 79,41%.

Mills (dalam Sudrajat, 2008: 3) mengungkapkan bahwa pembelajaran keterampilan akan efektif bila dilakukan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dan metode inkuiri mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan penyelidikan. Proses inkuiri ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi yang merupakan salah satu aspek penting kecakapan hidup (Devi, 2010: 4). Hosnan (2014: 287) mengungkapkan model *discovery learning* dapat membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Begitu pula dengan Sapriya (2007: 175) yang mengemukakan salah satu kelebihan metode inkuiri yaitu mengembangkan sikap dan keterampilan siswa untuk memecahkan permasalahan serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.

Rekapitulasi hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan menunjukkan peningkatan secara klasikal dari siklus I ke siklus II yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi nilai pengetahuan siswa

No	Siklus ke	Nilai rata-rata	Kategori	Peningkatan	Persentase ketuntasan	Kategori	Peningkatan
1	I	68,18	Baik	9,94	64,71%	Sedang	17,64%
2	II	78,12	Baik		82,35%	Tinggi	

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai pengetahuan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan kategori “Baik” dengan nilai 68,18 meningkat sebesar 9,94 pada siklus II menjadi 78,12 dengan kategori “Baik”. Persentase ketuntasan yang ditunjukkan juga mengalami peningkatan, pada siklus I menunjukkan kategori sedang dengan persentase 64,71% meningkat 17,64% pada siklus II menjadi kategori tinggi dengan persentase sebesar 82,35%.

Model *discovery learning* dan metode inkuiri memberikan pengaruh terhadap kompetensi siswa, seperti halnya yang dikemukakan oleh Yamin (2013:

73) bahwa pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa apabila siswa melaksanakan pembelajaran dengan penyelidikan untuk mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dan metode inkuiri merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dalam menemukan pengetahuan baru serta memberikan pemahaman yang lebih baik karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan penyelidikan, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih bertahan lama dalam ingatan siswa. Seperti yang dikemukakan Hosnan (2014: 282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan.

Berdasarkan uraian data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* dan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatih Istiqomah (2014) membuktikan bahwa penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dan Neneng Dewi Wahyuni (2013) yang membuktikan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ipa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas melalui penerapan model *discovery learning* dengan metode inkuiri pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dengan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA baik dari ranah sikap, keterampilan, maupun pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap siswa secara klasikal yaitu pada siklus I persentase ketuntasan sikap siswa yang mendapat predikat minimal mulai berkembang yaitu 64,71% (kategori rendah) dengan nilai rata-rata 65,44 meningkat pada siklus II menjadi 82,35% (kategori tinggi) dengan nilai rata-rata 79,23. Keterampilan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase ketuntasan keterampilan siswa yang mendapat predikat minimal terampil yaitu 61,76% (kategori rendah) dengan nilai rata-rata 64,15 meningkat pada siklus II menjadi 79,41% (kategori tinggi) dengan nilai rata-rata 79,04. Begitupula dengan rata-rata nilai pengetahuan siswa secara klasikal, pada siklus I persentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM sebesar 64,71% (kategori rendah) dengan nilai rata-rata 68,18, meningkat menjadi pada siklus II menjadi 82,35% (kategori tinggi) dengan nilai rata-rata 78,12.

Selanjutnya, diharapkan siswa dapat mempersiapkan bahan materi terlebih dahulu sebelum materi tersebut disampaikan guru dan juga harus berani bertanya, mengungkapkan pendapat, serta terlibat aktif dalam kegiatan penyelidikan dan diskusi. Guru sebaiknya mempersiapkan perangkat pembelajaran (pemetaan, silabus, RPP, kisi-kisi soal, dan soal tes), penunjang pembelajaran (LKS, Bahan ajar, alat bantu pembelajaran), dan pemberian tindak lanjut. Selain itu, guru harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan ataupun demonstrasi sebagai stimulus yang digunakan untuk mengarahkan siswa ke dalam permasalahan yang akan dibahas. Sekolah sebaiknya meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana

terutama alat bantu pembelajaran untuk mengembangkan model *discovery learning* dan metode inkuiri sebagai inovasi pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- BSNP. 2006. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Kemendiknas.
- Devi, Poppy Kamalia. 2010. *Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA*. Jakarta: PPPPTK IPA.
- Gulo, W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hanafiah, Nanang, & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Scientific dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Istiqomah, Fatih. 2014. *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV SD Negeri 02 Tulung Balak Kabupaten Lampung Timur* (Skripsi). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kurniasih, Imas, & Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sapriya. 2007. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI PRESS.
- Sudrajat. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahyuni, Neneng Dewi. 2013. *Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Skripsi)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.